

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bimbingan merupakan sarana utama bagi penyelenggaraan kontak dan bantuan yang diperlukan di sekolah pada tingkat individual atau pribadi. Melalui bimbingan individu atau siswa dibantu untuk berkembang sehingga ia dapat mendayagunakan kemampuannya sendiri, membuat pilihan yang bijaksana, menghadapi problema yang ada di dalam dan di luar sekolah. Mengembangkan dan memperkokoh kemampuan untuk membuat keputusan sendiri, dan kemampuan siswa untuk menggunakan kemampuannya sendiri, dewasa ini, merupakan fungsi utama dari bimbingan.

Perubahan-perubahan di dalam masyarakat kita tidak diragukan lagi akan mengakibatkan tuntutan yang lebih besar dan kadang-kadang masih asing bagi siswa seperti dalam bidang : pekerjaan, pendidikan, kemasyarakatan, dan kehidupan keluarga. Mobilitas dan spesialisasi dewasa ini merupakan keunikan dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan penambahan penduduk. Hal ini dikemukakan oleh J. Anthony, et al, (1967: 60) sebagai berikut :

"Changes affecting individuals and society as a whole came fast and in great variety. It became necessary to run fast just to keep abreast of developments and opportunities. Prime factors in change have been innovations resulting from discoveries by scientists and applications through technology".

Migrasi atau tranmigrasi massal dari suatu daerah ke daerah lain membawa efek yang besar pada kehidupan keluarga dan masyarakat. Migrasi yang demikian telah mempunyai akibat di dalam kontrol sosial dan tanggung jawab kewarganegaraan. Perpindahan-perpindahan itu dengan segala atraksinya, hampir tidak dapat memberikan keseimbangan atau stabilitas dalam masyarakat. Tetapi dalam segi positifnya ia telah meningkatkan produktivitas, maupun standard yang lebih tinggi dari kehidupan pada umumnya.

Bertambah meningkatnya produktivitas juga menyebabkan perluasan lebih jauh dari spesialisasi dalam bidang-bidang yang mengalami perubahan seperti misalnya : perkembangan nuklir, otomatisasi, penaklukan ruang angkasa, dan sebagainya. Sebaliknya, kondisi-kondisi itu telah menuntut semakin lebih banyak orang yang mempunyai ketrampilan dan berdampingan dengan itu peningkatan fasilitas pendidikan untuk mendidik orang-orang atau siswa-siswa pada masing-masing bidang yang cocok. Hal tersebut ini dikemukakan oleh Mortensen dan Schmuller (1959: 4) sebagai berikut :

"Increased productivity has also brought about a further extension of specialization in such revolutionary areas as nuclear development, automation and the conquest of space. This condition has, in turn, called for more and more skilled people and collaterally for improved educational facilities to insure the availability of such people".

Kekomplekan dan saling ketergantungan yang senantiasa tumbuh dari masyarakat terutama masyarakat kota

menyebabkan timbul sistem nilai baru maupun penyesuaian-penyesuaian baru bagi setiap individu baik di rumah ataupun di masyarakat.

Kondisi-kondisi tersebut di atas sangat mempengaruhi kehidupan individu atau siswa, dan apabila tuntutan kondisi ini tidak terpenuhi, individu akan mengalami kebingungan, ketegangan dan rasa tidak aman. Untuk membantu individu seperti ini sangat diperlukan layanan bimbingan dalam memelihara kesehatan mental mereka.

Ini juga membawa pengaruh yang besar terhadap dunia pendidikan khususnya sistem pendidikan di Indonesia. Sejak tahun 1968 dunia pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan. Perubahan tersebut dilakukan dengan berbagai usaha pembaharuan pendidikan antara lain memperbaharui kurikulum yang sudah berjalan agar sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat Indonesia. Pada tahun 1975 oleh pemerintah dikeluarkan kebijaksanaan baru dengan disusunnya kurikulum baru yang disebut dengan Kurikulum 1975. Kurikulum baru ini secara bertahap mulai berlaku pada tahun ajaran 1976 di seluruh sekolah wilayah Republik Indonesia (Pedoman Kurikulum 1975).

Salah satu aspek Kurikulum 1975 adalah layanan bimbingan di sekolah yang merupakan bantuan khusus diberikan kepada siswa dengan memperhatikan kemungkinan dan kenyataan tentang adanya kesulitan yang dihadapi dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal; mereka dapat mengenal diri

sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamik, mengambil keputusan, mengarahkan diri sendiri dan mewujudkan diri sendiri.

Dalam pengembangan kurikulum sekolah tersebut upaya untuk mengembangkan dan memasyarakatkan bimbingan dalam proses pendidikan di sekolah telah dilaksanakan melalui berbagai cara, yaitu dengan mengadakan penataran, instruksi pada kepala sekolah, surat edaran, blutin, dan sebagainya. Apabila dilihat dari usaha tersebut, seyogiannya sampai saat sekarang ini layanan bimbingan di sekolah sudah berjalan dengan lancar.

Dalam kenyataannya tidaklah demikian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh BP₃K 1981 bahwa layanan bimbingan di sekolah-sekolah belum berjalan sebagaimana diharapkan. Hasil penelitian Rochman Natawidjaja (Disertasi; 1984: 312) bahwa tingkat penerapan bimbingan dalam proses belajar mengajar oleh guru SPG baru pada tingkat rutin. Suatu tingkat penerapan yang tidak tinggi. Banyak faktor yang menghambat penerapan layanan bimbingan di sekolah. Salah satu faktor yang dapat kita lihat dari sekolah-sekolah yang sudah melaksanakan bimbingan adalah kurangnya perhatian siswa terhadap layanan bimbingan yang ada di sekolah. Hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa yang datang kepada guru atau ke ruangan bimbingan untuk melakukan konsultasi atau mengemukakan masalah karena

menerima surat panggilan atau dipanggil secara lisan, baik oleh petugas bimbingan, maupun oleh guru, ataupun oleh kepala sekolah. Sedikit sekali para siswa yang datang kepada pembimbing atau guru untuk mengungkapkan kesulitannya atas keinginan atau kemauannya sendiri.

Sesungguhnya, banyak siswa yang menghadapi kesulitan belajar seperti prestasi belajar kurang, kesulitan dalam memilih program studi, kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat, dan bakatnya, juga menghadapi masalah-masalah yang bersifat pribadi maupun yang bersifat sosial yang sering nampak dalam perilaku siswa sehari-hari misalnya menyendiri, membolos, berkelahi, suka minuman keras, menentang guru, dan sebagainya. Tetapi mereka tersebut tidak berminat untuk mengutarakan kesulitannya datang kepada guru atau petugas bimbingan yang ada di sekolah. Dan akhirnya pada saat kenaikan kelas ada di antara mereka yang tinggal kelas, meninggalkan sekolah sebelum waktunya karena dikeluarkan oleh sekolah akibat lama tidak masuk sekolah, bahkan ada yang tidak lulus ujian. dan sebagainya.

Di samping itu sering pula ditemui siswa yang telah menamatkan SMA bingung untuk menentukan pilihan kelanjutan studi jenis perguruan tinggi manakah yang sesuai dan bagi siswa yang ingin bekerja jenis lapangan kerja manakah yang harus dipilihnya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Tetapi nampaknya sebagian dari mereka kurang berminat untuk membicarakan dan meminta bantuan kepada petugas

bimbingan yang ada di sekolah dalam mengatasi kebingungan tersebut.

Dalam pengambilan keputusan tentang perguruan tinggi atau jenis lapangan kerja yang dipilih kebanyakan yang berperan adalah orang tua. Sehingga setelah beberapa bulan mereka (siswa) mengikuti program perguruan tinggi atau bekerja pada suatu instansi, mereka menghadapi kesulitan atau kegagalan karena program yang mereka ikuti tidak sesuai dengan minat, kemampuan dan bakatnya.

Kesulitan atau kegagalan yang dialami oleh siswa tersebut apabila tidak ditanggulangi dengan cepat akan membawa pengaruh yang negatif baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap proses pendidikan secara keseluruhan. Kegagalan siswa dalam belajar merupakan kegagalan dalam proses pendidikan dan akan menimbulkan dampak yang negatif pula terhadap berbagai bidang pembangunan nasional.

Kiranya perlu ada usaha dari siswa untuk mengatasi kesulitan tersebut. Sekolah telah menyediakan layanan bimbingan yang berfungsi membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar dalam mencapai tujuan atau hasil belajar yang sesuai dengan kemampuannya. Secara khusus lagi, bimbingan di SMA bertujuan untuk membantu siswa dengan kemampuan yang dimilikinya untuk mengatasi :

1. Kesulitan belajar yang ditandai prestasi belajar yang rendah;
2. Kebiasaan-kebiasaan yang buruk dilakukan oleh siswa dalam situasi belajar mengajar dan dalam hubungan sosial;

3. Kesulitan yang berhubungan dengan kelanjutan sekolah;
 4. Kesulitan yang berhubungan dengan kesehatan jasmani;
 5. Kesulitan yang berhubungan dengan perencanaan dan pemilihan jenis pekerjaan setelah selesai mengikuti pelajaran di SMA apabila yang bersangkutan terpaksa tidak dapat melanjutkan pelajaran ke sekolah yang lebih tinggi;
 6. Kesulitan yang berhubungan dengan masalah: sosial-emosional di sekolah, yang berakar pada sikap murid yang bersangkutan terhadap dirinya sendiri, terhadap lingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan yang lebih luas.
- (Pedoman Pelaksanaan Kurikulum 1975; III C: 7)

Untuk mengatasi kesulitan tersebut di atas, bimbingan memberikan bermacam-macam kegiatan kepada siswa agar siswa sendiri menemukan jalan dan dapat memecahkannya sendiri baik kesulitan yang dihadapinya sekarang maupun juga dapat memanfaatkan untuk menghadapi kesulitan hidupnya di masa akan datang.

Bimbingan juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri, dengan usaha menumbuhkan atau membiasakan untuk berbuat dan berfikir logis juga mencakup untuk menghindari kemungkinan timbulnya masalah-masalah. Melalui bimbingan individu (siswa) dibantu untuk mengembangkan pribadinya dalam menyingkirkan halangan emosional dan lingkungan serta dibantu agar mampu menggunakan kemampuannya seoptimal mungkin. Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan bimbingan di sekolah adalah mempersiapkan siswa untuk dapat membaktikan dirinya kepada sesamanya, bangsa dan masyarakatnya sehingga mereka benar-benar menjadi manusia pembangunan yang mandiri mampu bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa, agama dan negaranya.

B. Masalah Yang Diteliti

Layanan bimbingan adalah salah satu layanan pendidikan dalam upaya membantu memperlancar pencapaian tujuan pendidikan. Layanan ini telah dilaksanakan oleh guru-guru SMA baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam suatu kegiatan yang tersendiri. Telah diuraikan di atas bahwa tidak semua siswa dapat memanfaatkan layanan bimbingan tersebut. Dalam hal ini banyak faktor yang berperan. Di antaranya adalah faktor pengenalan atau pengetahuan (kognisi) siswa tentang layanan bimbingan itu sendiri berupa informasi tentang bimbingan. Kemudian juga pemahaman dan sikap siswa terhadap bimbingan. Apabila faktor-faktor tersebut ada pada diri siswa akan timbul dorongan untuk memanfaatkan layanan bimbingan dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya.

Dari faktor-faktor ini timbul pertanyaan-pertanyaan yang merupakan permasalahan dalam penelitian ini:

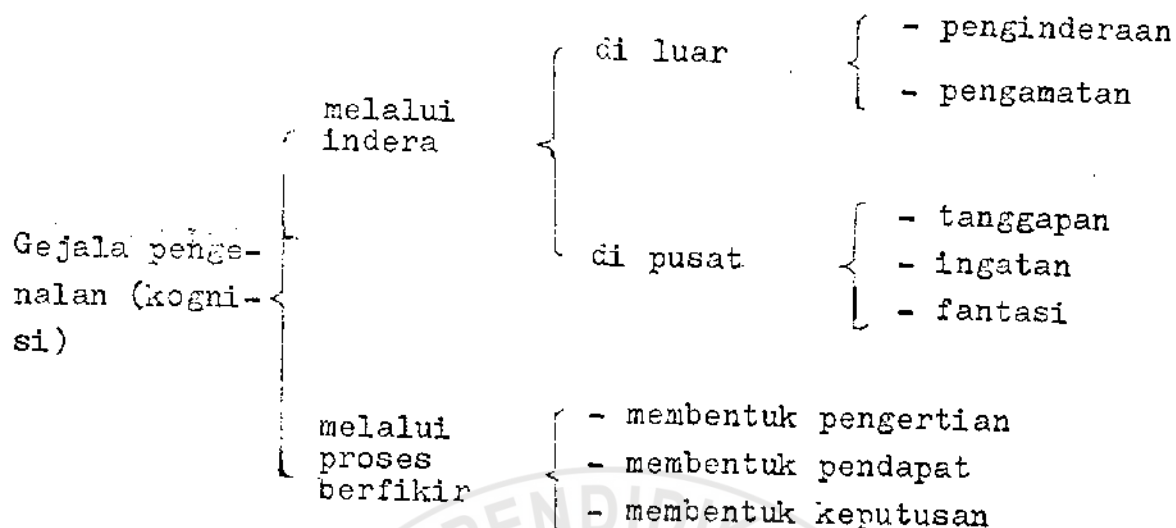
- a. Sejauh manakah pengetahuan siswa tentang layanan bimbingan di sekolah yang menyangkut : tujuan, fungsi, dan jenis-jenis layanan bimbingan di sekolah.
- b. Bagaimana sikap siswa terhadap layanan bimbingan di sekolah yang meliputi : program, petugas, sarana, jenis layanan dan kegiatan bimbingan.
- c. Apakah ada hubungan yang berarti antara pengetahuan dan sikap siswa terhadap layanan bimbingan di sekolah.
- d. Apakah ada hubungan yang berarti antara pengetahuan dan

sikap siswa terhadap layanan bimbingan di sekolah dengan usaha siswa dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya di sekolah.

C. Pembatasan Masalah Dan Istilah

Dalam penelitian ini yang menjadi masalah adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah yang bersumber dari siswa atau individu yang diberi bimbingan. Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan pengetahuan dan sikap siswa terhadap layanan bimbingan di sekolah dan dihubungkan dengan usaha siswa dalam mengatasi kesulitan belajar.

Pengetahuan siswa tentang layanan bimbingan di sekolah adalah berkenaan dengan pengenalan dan pengertian atau pemahaman siswa tentang : tujuan, fungsi dan jenis-jenis layanan bimbingan yang diberikan pada siswa. Penelitian ini adalah ingin mengetahui sejauh mana tingkat pengenalan atau pengetahuan (kognisi) siswa tentang layanan bimbingan. Abu Ahmadi dalam bukunya Psikologi Umum (1979: 41) mengemukakan tingkatan gejala pengenalan sebagai berikut :



Bagan 1.1 . Tingkatan Gejala Pengenalan

(Abu Ahmadi; 1979: 41)

Bagan tersebut di atas mengemukakan tentang tingkatan gejala pengenalan yang dalam penelitian ini dikaitkan dengan pengenalan atau pengetahuan siswa tentang layanan bimbingan di sekolah. Dalam hal ini apakah siswa mengenal atau mengetahui layanan bimbingan hanya pada tingkat penginderaan saja atautkah pada tingkat proses berfikir yang sudah membentuk pengertian (pemahaman) dan menyatakan suatu pendapat atau sikap serta lebih jauh lagi sudah menyatakan tindakan yaitu dengan memanfaatkan layanan bimbingan di dalam belajar.

Sikap siswa terhadap layanan bimbingan yang mereka terima di sekolah maksudnya dalam penelitian ini merupakan pandangan atau pendapat siswa terhadap layanan bimbingan.

di sekolah meliputi : program, petugas, sarana, jenis layanan dan kegiatan bimbingan oleh guru. Pengertian sikap yang lebih jelas antara lain dikemukakan oleh Thurstone (Edwards; 1957: 2) adalah : " ... the degree of positive or negative affect associated with some the psychological object". Dikatakan Thurstone bahwa sikap mempunyai komponen afektif dari tingkatan positif ke negatif atau sebaliknya dalam hubungannya dengan obyek-obyek psikologis. Afektif yang positif yaitu perasaan senang, dengan adanya sikap setuju atau menerima, sedangkan afektif negatif adalah sebaliknya, yaitu adanya sikap menolak atau tidak senang. Dengan demikian setiap individu dalam menghadapi suatu obyek dapat menunjukkan pendapat atau tanggapan yang berbeda-beda. Perbedaan itu sesuai dengan tingkatan perasaan seseorang (individu) baik positif maupun negatif.

Krech, Crutchfield dan Ballachey (1963: 139) mendefinisikan sikap sebagai " ... an enduring system of positive or negative evaluations, emotional feelings, and pro or con action tendencies with respect to a social object". Dapat diartikan bahwa sikap sebagai suatu sistem yang terdiri dari tiga komponen yang saling berinteraksi dan berkaitan satu sama lain. Individu dalam memahami suatu obyek tertentu dipengaruhi oleh perasaan dan kecenderungannya untuk bertindak.

Dalam hal ini juga Allport (Mar'at; 1982: 13)

menjelaskan tentang pengertian sikap dan dapat disimpulkan bahwa sikap memiliki tiga komponen :

- (1) Komponen kognisi yang hubungannya dengan beliefs, ide, dan konsep;
- (2) komponen afeksi yang menyangkut kehidupan emosional seseorang;
- (3) Komponen konasi yang merupakan kecenderungan bertindak laku.

Berdasarkan pada batasan sikap yang dikemukakan Allport, McGuire (H.M.D.Dahlan; 1982: 66) mengungkapkan lebih jauh lagi bahwa :

"sikap berbeda dengan pengetahuan (knowledge), nilai (value), ataupun pendapat (opinion). Pengetahuan atau knowledge sekedar memberikan isyarat (cue) sedangkan sikap dapat memberikan isyarat dan kesiapan. Ini berarti bahwa pengetahuan hanyalah memberikan arah, sedangkan sikap berpengaruh sebagai pengaruh yang dinamis terhadap tingkah laku individu. Dibanding dengan nilai (value), sikap mencakup nilai dalam arti bahwa sikap selalu menunjukkan aspek positif atau negatif. Dibanding dengan pendapat (opinion), sikap berorientasi kepada hal-hal yang bersifat umum, sedangkan pendapat berorientasi kepada hal-hal yang bersifat khusus (spesifik)".

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek merupakan faktor yang dapat menimbulkan sikap tertentu terhadap obyek itu. Dengan kata lain bahwa sikap seseorang terhadap obyek tertentu ditentukan oleh pengetahuan, pemahaman, pengalaman dalam hubungan dengan obyek tersebut, sehingga ia mempunyai konsep yang jelas terhadap obyek sikap. Penilaian individu terhadap obyek itu mungkin diperoleh melalui pengalaman langsung atau interaksi dengan orang lain dan pengalaman tidak langsung melalui informasi. Penilaian ini menghasilkan

reaksi afektif yang berupa perasaan positif dan negatif terhadap obyek sikap, yang dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan. Yang menjadi masalah dalam studi ini adalah seberapa jauh hubungan pengetahuan dan sikap siswa terhadap layanan bimbingan di sekolah.

Selanjutnya, baik pengetahuan maupun sikap siswa terhadap layanan bimbingan dihubungkan dengan usaha siswa dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya di sekolah. Dengan memiliki pengetahuan dan penampakkan sikap yang positif terhadap layanan bimbingan di sekolah kemungkinan ada pengaruhnya yang berarti atau memunculkan tindakan dalam usaha mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya di sekolah, seperti : belajar kelompok, diskusi, menggunakan waktu untuk belajar sebaik-baiknya, membaca buku, mengubah cara belajar, mengikuti les, bertanya kepada orang yang lebih tahu, datang kepada pembimbing sekolah dan berdoa.

Gejala kesulitan belajar dinyatakan oleh Allan O. Ross (1974: 98) sebagai "... a discrepancy between a child's estimated academic potential and his actual level of academic performance". Dikatakan oleh Ross bahwa gejala kesulitan belajar dapat dinyatakan dengan ketidak sesuaian antara hasil belajar yang diperoleh dengan potensi yang dimiliki. Atau dengan kata lain hasil belajar yang dicapai berada di bawah potensi akademis yang dimilikinya.

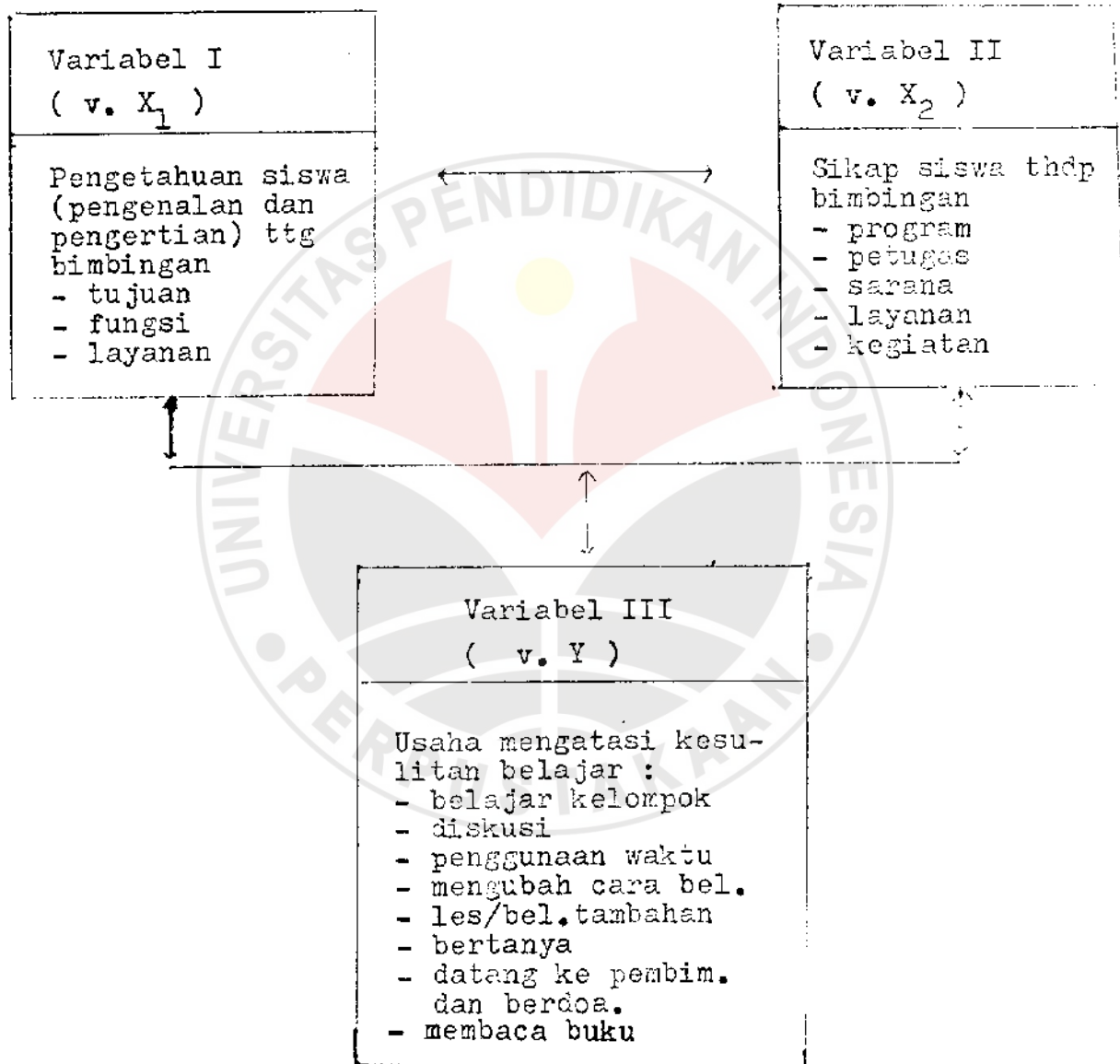
L.J.Peter (1975a: 222) mendefinisikan gejala ketidak mampuan seseorang sebagai "... the type of child whose academic achievement falls below his intellectual potential..."

Artinya gejala ketidak mampuan belajar seseorang ditandai oleh hasil belajar yang kurang, tetapi potensi yang dimiliki orang itu tergolong tinggi.

Sedangkan yang dimaksud dengan kesulitan belajar dalam penelitian ini adalah suatu kondisi atau keadaan dalam proses belajar ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu dalam usaha mencapai hasil belajar atau tujuan. Siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah siswa yang mengalami hambatan atau rintangan di dalam mencapai hasil belajar.

Dalam studi ini yang menjadi permasalahan adalah ingin meneliti usaha siswa dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya dalam mencapai hasil belajar dihubungkan dengan pengetahuan dan sikap siswa bersangkutan terhadap layanan bimbingan di sekolah. Apakah ada hubungan yang berarti antara pengetahuan siswa tentang layanan bimbingan dengan sikap siswa terhadap layanan bimbingan dan apakah ada hubungan yang berarti antara kedua variabel tersebut dengan usaha siswa dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya di sekolah. Dengan pengertian bahwa seharusnya siswa yang mengetahui dan memahami tentang layanan bimbingan akan menampakkan sikap yang positif terhadap layanan bimbingan. Dan di saat atau pada waktu mereka (siswa) menghadapi hambatan atau

kesulitan belajar dapat memanfaatkan layanan bimbingan yang tersedia di sekolah, sehingga mereka memperoleh bantuan untuk menentukan langkah-langkah atau usaha yang dapat dilakukannya dalam mengatasi kesulitan yang dihadapinya dalam mencapai hasil belajar. Untuk memperjelas hubungan tersebut dikemukakan paradigma sebagai berikut



Bagan 1.2. Paradigma penelitian

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara umum tentang pelaksanaan layanan bimbingan di SMA Negeri Kotamadya Samarinda Propensi Kalimantan Timur. Pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah yang ingin diteliti adalah yang berkaitan dengan pengetahuan dan sikap siswa terhadap layanan bimbingan. Kemudian dua komponen (variabel) tersebut diimplikasikan dengan usaha siswa bersangkutan dalam mengatasi kesulitan belajar. Tujuan ini dapat diperinci sebagai berikut :

1. Ingin memperoleh gambaran mengenai pengetahuan (pengenalan dan pemahaman) siswa tentang layanan bimbingan di sekolah, menyangkut : tujuan, fungsi, dan jenis layanan bimbingan.
2. Untuk mengetahui sikap siswa terhadap layanan bimbingan yang mereka terima di sekolah, meliputi : program petugas, sarana, layanan, dan kegiatan bimbingan oleh guru.
3. Ingin mengetahui usaha siswa dalam mengatasi kesulitan belajar di sekolah.
4. Ingin mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap siswa terhadap layanan bimbingan di sekolah.
5. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan usaha siswa dalam mengatasi kesulitan belajar.
6. Untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap layanan bimbingan dengan usaha siswa dalam mengatasi kesulitan belajar di sekolah.

7. Untuk memperoleh gambaran secara bersama-sama hubungan antara pengetahuan dan sikap siswa terhadap layanan bimbingan dengan usaha siswa dalam mengatasi kesulitan belajar di sekolah.

Dengan diperolehnya informasi tersebut di atas diharapkan dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam usaha mengembangkan dan meningkatkan pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah pada khususnya dan layanan pendidikan pada umumnya.

E. Anggapan Dasar

Suatu penelitian perlu dilandasi oleh anggapan dasar sebagai titik tolak dalam penyusunan hipotesis. Penelitian ini dilandasi anggapan dasar sebagai berikut :

1. Bimbingan di sekolah bertujuan untuk membantu siswa untuk berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
2. Semua SMA telah melaksanakan atau menerapkan layanan bimbingan.
3. Setiap siswa memiliki sikap tertentu terhadap layanan bimbingan yang diterimanya di sekolah.
4. Setiap siswa SMA memiliki berbagai usaha yang berbeda-beda dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya di sekolah.

F. Hipotesis

Untuk mengarahkan pelaksanaan penelitian ini dengan didasari anggapan dasar, dirumuskanlah hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Siswa SMA kelas dua lebih mengetahui (mengenal dan memahami) tentang layanan bimbingan di sekolah apabila dibandingkan dengan siswa kelas I.
2. Siswa SMA kelas II lebih bersikap positif terhadap layanan bimbingan apabila dibandingkan dengan siswa kelas I.
3. Siswa SMA kelas II lebih mampu (lebih banyak usaha) dalam mengatasi kesulitan belajar apabila dibandingkan dengan siswa kelas I.
4. Ada hubungan yang berarti antara pengetahuan dan sikap siswa terhadap layanan bimbingan di sekolah.
5. Ada hubungan yang berarti antara pengetahuan tentang layanan bimbingan dengan usaha siswa dalam mengatasi kesulitan belajar.
6. Ada hubungan yang berarti antara sikap terhadap layanan bimbingan dengan usaha siswa dalam mengatasi kesulitan belajar di sekolah.
7. Secara bersama-sama ada hubungan yang berarti antara pengetahuan dan sikap terhadap layanan bimbingan dengan usaha siswa dalam mengatasi kesulitan belajar di sekolah.